

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Semantik

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua bagian di antaranya linguistik dan nonlinguistik. Linguistik meliputi Sintaksis, Morfologi, Fonologi, dan Semantik (Aminuddin, 2016). Nonlinguistik meliputi unsur suprasegmental, kualitas ujaran, rebaan, dan gerak-gerik tubuh. Tanda Linguistik terdiri dari dua komponen, yaitu komponen yang mengartikan dan yang diartikan atau makna. Linguistik meliputi Semantik, yaitu salah satu kajian Linguistik mengenai makna pada bahasa.

Dalam sejarah Semantik, Aristoteles adalah seorang pemikir Yunani yang hidup pada tahun 384-322 SM. Aristoteles adalah pemikir pertama yang menggunakan kata “makna”. Menurutnya bahasa adalah “unit terkecil yang mengandung makna”. Dalam hal ini Aristoteles juga mengungkapkan bahwa makna kata dapat dibedakan antara makna yang berasal dari kata itu sendiri dengan makna kata yang muncul akibat hubungan gramatikal (Aminuddin, 2016: 16). Pada tahun 1825, warga negara Jerman, C. Chr Reisig, berpendapat bahwa studi tentang asal usul kata terkait dengan perubahan bentuk dan makna. Saat ini, meskipun telah dipelajari istilah semantik sendiri belum digunakan. Oleh karena itu, Ullman menyebut periode pertumbuhan pertama ini sebagai *underground period*.

Tahap kedua perkembangan semantik ditandai oleh karya-karya warga negara Prancis Michel Breal (1883). Mirip dengan Reisig, Breal mengatakan bahwa semantik adalah ilmu sejarah murni. Dengan kata lain, penelitian semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur lain di luar bahasa itu sendiri, seperti bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan antara makna dan perubahan logika, psikologi, dan kriteria lainnya (Aminuddin, 2016: 16). Munculnya ahli bahasa Swedia Gustaf Stren (1931) menandai pertumbuhan ketiga studi makna. Sebelum datangnya buku Stren, sejumlah materi perkuliahan oleh para guru bahasa diterbitkan di Jenewa dengan tujuan untuk

menentukan arah perkembangan linguistik selanjutnya, yaitu *Cours de Linguistique Generale* (1916), karya Ferdinand de Saussure. Saussure mengajukan dua konsep baru, yang merupakan revolusi di bidang teori dan penerapan studi kebahasaan.

Kedua konsep tersebut adalah: (1) Linguistik pada dasarnya adalah sejenis penelitian bahasa, yang menitikberatkan pada keberadaan bahasa pada waktu tertentu, sehingga penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan sinkronis atau pada dasarnya merupakan penelitian deskriptif. Kajian tentang sejarah dan perkembangan bahasa merupakan kajian sejarah dengan menggunakan metode diakronis, (2) bahasa merupakan suatu *gestalt* atau keseluruhan yang didukung oleh berbagai unsur yang bergantung untuk membangun keseluruhan. Di sisi lain, pandangan kedua juga merupakan sumber linguistik structural (Aminuddin, 2016: 17).

Ferdinand de Saussure, sering disebut sebagai bapak linguistik modern, juga mengajukan konsep *signe* (bahasa Inggris: *sign*, bahasa Indonesia: tanda) untuk mengungkapkan *signifie* (bahasa Inggris: *signified*) atau "yang dijelaskan" dan *signifiant* (Inggris: *signifier*) atau "yang menjelaskan". *Signifie* atau "yang dijelaskan" tidak lebih dari makna atau konsep dari *signifiant* atau "yang menjelaskan" yang berupa bunyi bahasa. *Signifie* dan *signifiant* sebagai *signe linguistique* sebagai tanda rujukan kepada suatu referen tertentu, berada di luar bahasa (Chaer, 2018: 15). Selama ini, konsep *signe linguistique* Saussure masih mendominasi bidang linguistik. Semasa hidup Saussure, juga meramalkan lahirnya ilmu jenis baru, yang disebutnya semiotika, adalah studi tentang simbol-simbol yang ada dalam masyarakat manusia.

Tokoh yang secara serius berusaha mengadaptasi pandangan Saussure di bidang semantik adalah Trier's. Dengan adaptasi teori Saussure di bidang Semantik, dalam perkembangan Semantik memiliki ciri (1) meskipun Semantik masih membahas masalah perubahan makna, tetapi pandangan historisnya sudah ditinggalkan karena penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif (Chaer, 2018: 14), dan (2) struktur kosakata telah menarik perhatian dalam penelitian. Oleh karena itu, pada konferensi linguistik di Oslo (1975) dan Cambridge (1962), isu "semantik struktural" merupakan salah satu isu yang banyak dibahas.

Semantik dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti "tanda atau lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai atau melambangkan". Seperti yang dikatakan oleh Ferdinand de

Saussure (1996), makna sebuah tanda atau lambang setara dengan arti kata-kata tersebut dalam tanda Linguistik yang terdiri dari dua komponen (Chaer, 2018: 2). Pertama, komponen yang diartikan dalam bentuk bunyi bahasa. Kedua, komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen tersebut adalah tanda atau simbol dan konten yang ditandai atau dilambangkan berada di luar bahasa atau rujukan.

Semantik mencakup makna *to signify* atau interpretasi. Sebagai istilah teknis, Semantik berarti “studi tentang makna”. Menganggap makna menjadi bagian dari bahasa, maka Semantik adalah bagian dari Linguistik. Seperti bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menempati tingkatan tertentu. Jika bagian bunyi biasanya menempati tingkat pertama dan tata bahasanya berada pada tingkat kedua, bagian makna menempati tingkat terakhir. Hubungan antara ketiga komponen tersebut didasarkan pada fakta-fakta berikut: (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi yang abstrak, mengacu pada keberadaan simbol-simbol tertentu, (b) simbol adalah sekumpulan tatanan dan hubungan tertentu, dan (c) sekumpulan simbol memiliki bentuk dan hubungan dari mengasosiasikan arti tertentu (Aminuddin, 2016: 15).

Dalam penelitian bahasa, Semantik digunakan untuk mempelajari hubungan antara tanda bahasa dan benda yang ditandai (Rosa, 2016: 7). Dengan kata lain, bidang Linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa. Semantik tidak selalu memiliki korespondensi satu-ke-satu antara konten yang menandai dengan yang ditandai. Semantik juga harus berbentuk suara atau bahasa. Ruang lingkup Semantik hanya makna sebagai alat komunikasi bahasa atau makna yang berkaitan dengan bahasa. Dari beberapa definisi Semantik dapat disimpulkan bahwa Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti suatu bahasa.

2. Penamaan

Semantik juga membahas tentang penamaan benda atau peristiwa. Penamaan adalah proses menyelidiki lambang untuk mendeskripsikan proses, objek konsep, atau yang lainnya. Penamaan terkait perjanjian belaka atau konvensional dengan masyarakat sosial. Penamaan atau pendefinisian adalah proses pelambangan suatu konsep yang mengacu pada suatu referen yang berbeda diluar bahasa (Rosa, 2016: 8). Bahasa bersifat arbitrer maka pemberian nama pun bersifat arbitrer atau manasuka. Hal ini sesuai dengan pandangan Aristoteles (384-322 SM) yang

mengatakan bahwa penamaan merupakan konvensi di antara anggota masyarakat bahasa. Dari pengertian mengenai penamaan dapat disintesis bahwa penamaan yaitu proses memberikan nama sesuai kesepakatan bersama.

Seperti disebutkan di atas, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahwa tidak ada hubungan wajib antara suatu bahasa dengan dengan suatu benda atau hal yang dilambangkannya (Septiana, 2020: 2). Lambang atau kata-kata tidak lebih dari nama atau label yang dilambangkannya, dan dapat berupa objek, konsep, aktivitas, atau peristiwa. Dalam kehidupan manusia seringkali sulit untuk menamai atau memberi label pada objek atau peristiwa disekitarnya karena jumlahnya yang terlalu banyak dan sangat beragam (Chaer, 2018: 44). Akibatnya lahir nama-nama benda atau kelompok benda tersebut, seperti nama hewan, makanan, dan tumbuhan. Penyebaran informasi terkait penamaan dilakukan melalui sarana lisan yaitu komunikasi lisan.

Bahasa memang manasuka tetapi harus melalui kesepakatan umum. Tidak mempunyai hubungan yang wajib antara nama dengan yang dilambangkan. Namun, dengan demikian masih bisa menyelidiki maksud yang melatarbelakangi penamaan tersebut (Chaer, 2018: 43). Terkait pemberian suatu nama akan lebih mudah dikenal masyarakat dan tersebar luas. Semua benda yang ada di dunia tentu memiliki nama. Pemberian nama tersebut terkait untuk seseorang mengenal identitas yang ada pada benda dengan mudah.

Nama tersebut diperoleh dari gagasan atau pemikiran yang mengandung makna di dalamnya. Makna nama terkait dalam kehidupan masyarakat sosial, yakni tempat, alam, benda, bahan, bunyi, sifat khas, keserupaan, dan pembuat. Pemberian nama juga berlaku untuk suatu makanan. Masyarakat memberikan suatu nama kepada makanan tersebut tentu memiliki kolerasi pada benda itu (Rosa, 2016: 8). Namun, masih mungkin ditemukan alasan atau kejadian dibalik nama atau penyebutan kata yang ada dalam kamus bahasa Indonesia dengan penamaan. Penamaan merupakan beberapa kejadian atau hal-hal yang melatarbelakangi proses pencarian atau penyebutan nama yang dilambangkan. Ada beberapa penamaan terhadap suatu benda tersebut muncul (Chaer, 2018: 44), yaitu sebagai berikut.

a. Peniruan Bunyi

Peniruan bunyi atau *onomatope* adalah kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi (Khotimah, 2019: 52). Ada beberapa kata yang terbentuk diperoleh

melalui peniruan bunyi. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil biasa disebut cecak karena bunyinya “cak-cak-cak”, begitupun nama pada tokek karena bunyinya “tokek, tokek”.

b. Penyebutan Bagian

Dalam bidang sastra ada istilah *pars prototo* yaitu menyebutkan bagian suatu hal atau benda secara keseluruhan. Misalnya, pada kalimat “setiap kepala menerima bantuan seratus rupiah”, yang dimaksud bukan kepala itu saja melainkan seluruh orangnya sebagai satu kesatuan. Berbeda dengan *totem proparte* adalah menyebutkan suatu hal secara keseluruhan tetapi untuk sebagian (Prihadi, 2015: 311). Misalnya, “Tadris Bahasa Indonesia 6 A memenangkan lomba futsal putri dalam kegiatan Himabi”, yang dimaksud hanyalah beberapa orang yang mengikuti lomba futsal tersebut.

c. Penemu dan Pembuat

Penemu dan pembuat sering kali menjadi hal yang melatarbelakangi proses penamaan suatu benda itu muncul atau bisa disebut dengan *appellativa* (Wardoyo, 2017: 62). Misalnya, seseorang yang menemukan ikan mujair, kemudian memberikan nama sesuai dengan nama penemu tersebut. Oleh karena itu, nama yang diperoleh dari penemu atau pembuatnya menjadi kata yang umum.

d. Penyebutan Sifat Khas

Hampir sama dengan *pars prototo*, tetapi yang membedakannya yaitu penamaan pada bagian ini diperoleh berdasarkan sifat khas yang ada pada benda tersebut (Muksin, 2015: 14). Sifat khas yang dimaksud adalah sesuatu yang mencirikan dan menonjol pada benda tersebut. Sehingga berdasarkan ciri tersebut terbentuk nama bendanya. Misalnya, seseorang yang kepalanya tidak memiliki rambut disebut dengan panggilan botak dan makanan yang berbentuk kerucut disebut dengan monyong.

e. Tempat Asal

Beberapa benda diperoleh namanya berdasarkan tempat asal di mana benda tersebut berasal (Chaer, 2018: 48). Misalnya, pada jenis burung kenari berasal dari Pulau Kenari di Afrika. Sehingga memudahkan seseorang untuk memberikan nama berdasarkan tempat asalnya.

f. Bahan

Beberapa benda namanya diperoleh berdasarkan bahan pokok benda tersebut. Bahan yang mendasari yang mengakibatkan munculnya sebuah penamaan pada benda tersebut (Chaer, 2018: 49). Misalnya, minyak kayu putih namanya diperoleh berdasarkan daun dan ranting kayu putih.

g. Keserupaan atau Persamaan

Tidak jarang seseorang memberikan nama pada suatu hal berdasarkan keserupaan atau kesamaan. Dalam dunia kesusastraan kata digunakan secara metaforis yang berarti digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya disamakan makna leksikal tersebut (Nuari, 2020: 73). Contoh: kata *kaki* pada *kaki* meja, *kaki* gunung, *kaki* kursi. Kata *kaki* memiliki makna yang sama dengan arti yang sebenarnya (leksikal) yaitu yang terletak di bawah untuk menopang bagian atas.

h. Pemendekan atau Singkatan

Seseorang sering sekali melakukan pemendekan terhadap beberapa kata. Dalam hal pemendekan ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk dari sebagian hasil penggabungan unsur huruf awal dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu (Chaer, 2018: 51). Misalnya, pada kata ABRI yang bermula Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

i. Penamaan Baru

Penamaan baru atau pengistilahan baru dibentuk untuk menggantikan istilah atau kata dengan sebutan yang baru (Nuari, 2020: 73). Hal ini terjadi karena penamaan tersebut dianggap kurang rasional atau kurang tepat. Contohnya, kata *kuli* diganti menjadi *buruh*, *buta* huruf menjadi *tuna aksara*, karena kata tersebut dianggap kurang sopan atau kurang halus menurut pandangan dan norma sosial.

3. Makna

Makna adalah bagian dari semantik bahasa yang melekat. Makna memegang peranan penting dalam mendukung keselarasan kata dalam pengucapan dan penulisan (Chaer, 2018: 29). Menurut de Saussure tanda linguistik mencakup dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Makna diperoleh secara abstrak sesuai dengan niat pembicara atau penulis.

Setiap tanda bahasa memiliki elemen suara dan elemen makna. Kedua unsur tersebut adalah unsur Linguistik (intralingual) atau unsur bunyinya, biasanya mengacu pada rujukan (unsur ekstralingual) atau bentuknya (Chaer, 2018: 29). Seperti halnya tanda linguistik ejaan (meja), tanda ini terdiri dari unsur-unsur yang mempunyai arti atau diartikan sebagai "meja" dan unsur-unsur yang diinterpretasikan dalam bentuk deret bunyi atau fonem (m, e, j, a). Dalam bidang Semantik, istilah yang biasa digunakan untuk tanda bahasa adalah leksem, yang biasanya diartikan sebagai kata atau frase yang merupakan unit yang bermakna (Chaer, 2018: 31).

Kata atau leksem mengandung makna atau konsep. Makna atau konsepnya bersifat umum, sedangkan hal-hal (referensial) yang disebutkan di luar bahasa itu pasti atau tertentu. Hubungan antara kata dan artinya memang sewenang-wenang. Namun, konvensional yang artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara kata dan makna kata tersebut tidak akan berubah secara bersamaan. Secara diakronis dapat berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan (Subayil, 2017: 84). Dengan kata lain, dalam kurun waktu yang terbatas, arti sebuah kata tidak akan berubah, tetapi dalam waktu yang relatif tidak terbatas arti sebuah kata dapat berubah. Namun, ini tidak berarti bahwa setiap kata berubah maknanya.

Bentuk yang berbeda memiliki arti yang berbeda pula. Dengan kata lain, jika ada dua kata/morfem dengan bentuk yang berbeda, walaupun perbedaan di antara keduanya kecil, artinya akan berbeda pula (Rahmat, 2017: 21). Oleh karena itu, dua kata yang disebut sinonim harus memiliki arti yang sama, tidak tepat seratus persen, harus ada perbedaan. Setiap bahasa memiliki sistem semantiknya sendiri, yang berbeda dengan sistem semantik bahasa lain, karena sistem semantik berkaitan dengan sistem budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan sistem budaya di belakangnya juga berbeda. Arti setiap kata/morfem dalam bahasa sangat bergantung pada pandangan hidup dan sikap anggota komunitas terkait. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, arti istilah "babi" berbeda dengan orang Indonesia non-Muslim.

Makna adalah gejala dalam ujaran sebuah kata. Artinya adalah hubungan antara pengguna bahasa dengan dunia luar, dan pengguna bahasa telah sepakat satu sama lain sehingga dapat saling memahami (Izar, 2020: 90). Oleh karena itu, penjelasan makna kata-kata tidak bersifat individual, melainkan kolektif. Dari fungsi simbolik

bahasa yang tidak lagi dirujuk oleh dunia, bahasa pada akhirnya memberikan lebih banyak kesempatan sebagai media untuk memahami realitas daripada mempelajari realitas untuk memahami bahasa(Munjidah, 2019: 182). Dari uraian di atas, secara keseluruhan, makna adalah hasil dari hubungan antara bahasa dan dunia luar bahasa. Selain itu, karena pengguna setuju dan dapat menggunakan makna untuk menyampaikan informasi sehingga mereka dapat memahami satu sama lain, maka hubungannya ditentukan.

4. Makanan Khas Kuningan Jawa Barat

Tentunya setiap negara memiliki makanan khas daerah tertentu. Makanan ini menjadikan area tertentu menjadi lambang atau simbol. Begitu pula di Kuningan, Jawa Barat terdapat beberapa makanan khas. Ada 35 jenis makanan yang ada di kawasan Kuningan Jawa Barat, di antaranya makanan berikut ini.

a. Papais Monyong

Papais monyong merupakan salah satu makanan khas di Kuningan, Jawa Barat. Bagi masyarakat Sunda makanan ini terkenal. Makanan dari Kuningan ini dibuat berdasarkan bahan-bahan seperti ketan, garam, beras, santan, daun pandan, parutan kelapa, air, dan gula merah(Hadiyanayah, 2016: 96). Semua bahan tersebut diolah melalui proses pengukusan kemudian dibungkus dengan daun pisang. Papais monyong memiliki tekstur yang kenyal dan rasa manis legit. Masyarakat Sunda biasanya menyajikan papais monyong untuk penyambutan tamu di acara formal, pernikahan, khitanan, dan liburan. Papais monyong hanya bertahan hingga tiga sampai empat hari.

b. Peuyeum Ketan

Peuyeum ketan merupakan salah satu makanan khas Kuningan di Jawa Barat yang sangat mencerminkan ciri khas makanan tradisional Kuningan (Hadiyanayah, 2016: 96). Peuyeum ketan ini dibuat dengan memfermentasi beras ketan yang dicampur air dan ragi. Proses pembuatannya melalui beberapa tahapan yaitu dibungkus dengan daun jambu biji dan memiliki cita rasa yang unik yaitu manis dan asam.

c. Kue Seroja

Kue seroja merupakan salah satu makanan khas di Kuningan Jawa Barat dan memiliki keunikan tersendiri(Hadiyanayah, 2016: 96). Keunikannya terletak pada bentuk kue seroja yang mirip dengan bunga seroja atau

teratai. Media atau alat yang digunakan untuk membuat kue seroja agar bentuk makanannya unik.

d. Hucap

Hucap biasanya menjadi salah satu menu sarapan yang berasal dari Kuningan Jawa Barat (Hadiyanayah, 2016: 96). Namun, ada juga sebagian masyarakat Sunda yang menghadirkan sarapan di luar jam sarapan. Hucap merupakan makanan yang terbuat dari tahu dan kecap. Tahu yang digunakan juga merupakan produk lokal masyarakat Sunda.

e. Tahu Lamping/Tahu Kopeci

Tahu lamping atau tahu kopeci adalah salah satu makanan khas Kuningan, tahu ini memiliki kesamaan dengan tahu Sumedang, yaitu berwarna coklat jika digoreng (Hadiyanayah, 2016: 96). Tahu lamping memiliki tekstur yang lembut, renyah, gurih, dan sedikit lebih panjang. Tahu lamping merupakan makanan yang diproduksi oleh Huang LamPing yang berasal dari Tiongkok.

f. Nasi Kasreng

Nasi kasreng sama seperti nasi kucing, bisa dipadukan dengan beberapa lauk pauk, seperti ikan goreng paray, udang, sambal, dan lain sebagainya. Nasi kasreng berasal dari daerah Luragung, yang merupakan salah satu kota di Kuningan (Hadiyanayah, 2016: 96).

g. Rujak Kangkung

Makanan khas Kuningan ini sangat unik, karena makanan seperti rujak biasanya menggunakan bahan buah-buahan, tetapi masyarakat Sunda menggunakan kangkung sebagai gantinya (Hadiyanayah, 2016: 96). Proses pembuatannya sangat sederhana cukup rebus daun kangkung dan tambahkan bumbu rujak. Bumbu rujak yang digunakan sama sekali berbeda karena menggunakan gula merah, asam jawa, cabai, tomat, dan terasi.

h. Wajik Sirsak

Banyak sekali kue yang dibuat dengan bahan dasar beras ketan, salah satunya adalah wajik. Kue ini termasuk dalam kategori *snack* basah, rasanya manis dan enak. Wajik juga memiliki banyak varian, salah satunya adalah wajik sirsak. Wajik sirsak diperoleh berdasarkan bahan-bahan seperti buah sirsak matang, gula pasir, asam sitrat, dan garam (Hadiyanayah, 2016: 96).

i. Keripik Gadung

Keripik gadung merupakan makanan yang terbuat dari umbi gadung. Rasa dari keripik gadung sangat gurih dengan aroma bawang. Namun, proses pembuatan keripik gadung terlalu sulit dan memakan waktu lama, sehingga makanan ini jarang ditemukan (Hadiyanayah, 2016: 96).

j. Raragudig

Raragudig adalah makanan atau kue tradisional Kuningan yang dibuat dengan tepung beras. Makanan ini disebut raragudig karena memiliki bintik-bintik putih, coklat atau merah di permukaannya dan sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda (Hadiyanayah, 2016: 96). Sarana makanan ini adalah tepung ketan putih, kelapa, gula merah, vanili, garam, daun pisang atau plastik dan air.

k. Keripik Pisang

Keripik pisang adalah makanan yang terbuat dari serpihan pisang kemudian digoreng dengan tepung berbumbu. Biasanya rasanya asin dengan aroma bawang putih yang gurih. Makanan ini hampir merata di Pulau Jawa (Hadiyanayah, 2016: 96).

l. Wajit Subang

Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan juga memiliki jenis makanan khas yang disebut wajit Subang. Makanan berbahan dasar beras ketan dan gula merah ini sangat menarik. Dibandingkan dengan wajik di daerah lain wajik Subang memiliki ciri khas tersendiri selain bungkusnya masih tradisional dan bahan baku gula aren yang membuat ketagihan (Hadiyanayah, 2016: 96).

m. Putri Noong

Putri noong juga termasuk dalam makanan khas Kuningan. Putri noong adalah kue yang terbuat dari singkong parut dan pisang nangka, kemudian ditutup dengan kelapa parut. Kue ini hadir dalam berbagai warna dan diberi taburan singkong parut. lalu dibaluri parutan kelapa.

n. Keripik Bayam

Selain disajikan sebagai lauk nabati, bayam juga bisa diolah menjadi keripik, seperti keripik bayam. Keripik bayam adalah keripik yang terbuat dari daun bayam dan digoreng dengan tepung berbumbu (Hadiyanayah, 2016: 96). Biasanya rasanya asin dengan aroma bawang yang gurih.

o. Leupeut

Makanan khas Kuningan yang bernama leupeut ini terbuat dari beras ketan dan santan yang dibungkus dengan daun kelapa muda. Rasanya yang gurih dan kenyal akan semakin nikmat jika disantap dengan keripik. Leupeut juga merupakan salah satu makanan khas Sunda di Jawa Barat yang populer dan banyak digunakan di setiap hidangan (Hadiyanayah, 2016: 96).

p. Keripik Sampeu

Keripik sampeu merupakan makanan yang terbuat dari singkong yang diiris tipis-tipis kemudian digoreng untuk dijadikan santapan. Biasanya rasanya asin dengan aroma bawang yang gurih (Hadiyanayah, 2016: 96). Namun, perkembangan saat ini telah menyebabkan banyak perubahan rasa pada keripik hingga tidak hanya gurih, tetapi ada juga asin, pedas, dan manis.

q. Kulub Hui

Kulub hui ini adalah makanan tradisional Kuningan. Makanan ini terbuat dari ubi jalar. Ubi jalar merupakan tanaman budidaya. Bagian yang digunakan adalah akar yang membentuk umbi bernutrisi tinggi. Ubi jalar merupakan salah satu sumber makanan pokok yang penting (Hadiyanayah, 2016: 96). Selain dimanfaatkan umbi-umbian, daun ubi jalar muda juga dimanfaatkan untuk sayuran.

r. Comro

Comro merupakan jajanan pasar tradisional yang dibuat dari singkong parut dengan isian oncom pedas (Hadiyanayah, 2016: 96). Isian comro dapat berbentuk daging ayam ataupun tempe. Comro memang dibuat dari parutan singkong yang dibentuk bundar ataupun lonjong.

s. Kue Satu Kacang Hijau

Kue satu kacang hijau adalah makanan yang terbuat dari kacang hijau. Kue satu kacang hijau ukurannya sangat kecil. Proses pembuatan kue satu kacang hijau ini dengan cara menggoreng kacang hijau menggunakan teknik

pemanggangan, kemudian dihaluskan dan dicampur dengan tambahan gula halus, setelah itu dicetak dalam bentuk kue (Hadiyanayah, 2016: 96).

t. Opak Bakar

Opak bakar adalah makanan yang terbuat dari beras ketan dan kelapa. Proses pembuatan opak bakar dengan cara dipanggang karena tidak menggunakan minyak goreng maka dianggap sehat(Hadiyanayah, 2016: 96). Bentuk opak bakar itu sendiri sangat tipis dan kecil.

u. Wajik Nangka

Banyak sekali kue yang dibuat dengan bahan dasar beras ketan, salah satunya adalah wajik. Kue ini termasuk dalam kategori *snack* basah, rasanya manis dan enak(Hadiyanayah, 2016: 96). Wajik ini juga memiliki banyak varian, salah satunya nangka.

v. Dodol Ubi Ungu

Dodol adalah kue tradisional Indonesia yang terkenal manis dan legal untuk digigit. Dodol sendiri sebenarnya ada bermacam-macam jenis yang ada di berbagai daerah di nusantara, selain itu dibedakan menurut bahannya sehingga menghasilkan rasa yang berbeda-beda(Hadiyanayah, 2016: 96). Seperti jenis dodol lainnya, dodol ubi ungu ini juga memiliki rasa yang manis, tetapi memiliki rasa dan aroma ubi ungu yang unik.

w. Keripik Tempe

Keripik tempe adalah makanan yang terbuat dari tempe, yang diiris tipis-tipis kemudian digoreng dengan tepung bumbu (Hadiyanayah, 2016: 96). Biasanya rasanya asin dengan aroma bawang yang gurih. Makanan ini hampir merata di seluruh pulau Jawa.

x. Kue Cucur

Kue cucur adalah makanan ringan yang terbuat dari tepung beras dan gula aren. Kue cucur tebal dan lembut, seperti gunung di tengahnya dengan tepi tipis.Kue cucur ini ialah santapan tradisional yang kerap kali disajikan dalam kegiatan resmi ataupun nonformal.

y. Emping Melinjo

Emping merupakan sejenis camilan ataupun santapan ringan berbentuk kerupuk yang dibuat dari biji melinjo ataupun belinjo. Emping mempunyai sedikit rasa getir. Emping ada di pasaran dalam bermacam varian rasa,

semacam polos, asin, pedas, serta manis bergantung dari akumulasi garam ataupun caramel gula.

z. Keripik Taleus

Keripik taleus merupakan santapan yang dibuat dari talas yang diiris tipis-tipis setelah itu digoreng dengan memakai tepung yang sudah dibumbui. Umumnya rasanya asin dengan aroma bawang merah yang lezat. Proses pembuatannya sangat simpel apalagi bisa buatnya sendiri. Irisan talas terbuat dengan metode memotong talas jadi irisan-irisan yang tipis, setelah itu ditambahkan bumbu-bumbu sehabis digoreng.

Tidak hanya nama-nama santapan khas Kuningan di atas ada pula santapan yang lain semacam, kue gapit, keripik sukun, kue lidah kucing, keripik pare, kue semprong, rempeyek, kerupuk tenggiri, kue akar kelapa, serta kue telur gabus. Santapan khas di atas disantap oleh warga yang resepnya diwariskan secara turun-temurun. Santapan tersebut jadi karakteristik khas tertentu wilayah Kuningan.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2016). Penelitian ini diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2016) menggambarkan bahwa penamaan pada Desa dan Dusun yang ada di Kecamatan Tegaldlimo berkaitan dengan unsur alam, serta harapan dan keadaan yang menjadi alasan proses terjadinya atau berdirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2016) dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan Prayogo (2016) dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan metode penelitian, yaitu metode kualitatif deskriptif. Persamaan lainnya terletak dalam teknik analisis data yang melakukan tiga strategi, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2016) dan penelitian sekarang yakni terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo. Penelitian Prayogo (2016) lebih memfokuskan

pada penelitian penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan penamaan dan makna makanan khas Kuningan Jawa Barat. Selain itu, tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan penamaan pada Desa. Berbeda halnya dengan penelitian sekarang, yang mendeskripsikan penamaan dan makna makanan. Perbedaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian Prayogo (2016) menggunakan metode pengamatan atau survei. Dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faisah (2014). Penelitian ini diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Faisah (2014) menggambarkan bahwa nama makanan unik di Jember diperoleh melalui tinjauan idiom, leksikal, serta asosiatif, sedangkan minuman unik ditinjau melalui makna leksikal dan asosiatif. Penelitian Faisah (2014) dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Faisah (2014) dan penelitian sekarang terletak pada penggunaan metode penelitian, yaitu metode kualitatif deskriptif. Persamaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan metode cakap bertemu muka berupa wawancara atau interviu. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Faisah (2014) dan penelitian sekarang yakni terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu makanan dan minuman unik di Jember.

Penelitian Faisah (2014) lebih memfokuskan pada penelitian penamaan makanan dan minuman unik di Jember, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan penamaan dan makna makanan khas Kuningan. Selain itu, tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui proses semantis dan jenis makna pada makanan dan minuman di Jember. Berbeda halnya dengan penelitian sekarang, yang mendeskripsikan penamaan dan makna makanan khas Kuningan. Perbedaan lain terletak pada teknik analisis data. Dalam penelitian Faisah (2014) melakukan tiga prosedur berupa tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian, sedangkan dalam penelitian ini melakukan tahap penyajian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

3. Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hadiyaniyah (2016). Penelitian ini diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hadiyaniyah (2016) mendeskripsikan bahwa berdasarkan bentuk lingualnya, klasifikasi nama makanan tradisional Sunda, diperoleh 22 (30,1%) kata dasar, 1 (1,4%) kata imbuhan, 8 (10,9%) kata ulang, 37 (50,7%) kata majemuk, dan 5 (6,8%) kata singkatan. Berdasarkan makna leksikon, semua nama makanan merupakan kata benda. Penelitian Hadiyaniyah (2016) dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Hadiyaniyah (2016) dan penelitian sekarang terletak pada penggunaan metode penelitian yakni dengan metode kualitatif deskriptif. Persamaan lainnya juga terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu nama-nama makanan di Kabupaten Kuningan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyaniyah (2016) dan penelitian sekarang yakni terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian Hadiyaniyah (2016) menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, dan study bibliografi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, wawancara atau interviu, teknik catat dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Penelitian Hadiyaniyah (2016) lebih memfokuskan pada struktur leksikon, penamaan, makna leksikon, dan bahan dasar makanan tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan struktur leksikon, klasifikasi nama makanan sunda terdiri dari 22 kata dasar, 1 imbuhan, 8 frasa, 37 kata majemuk, dan 5 singkatan. Menurut makna leksikonnya, semua nama makanan adalah kata benda. Bahan dasar makanan tersebut adalah 5 beras, 7 tepung beras, 10 beras ketan, 12 tepung beras ketan, 8 tapioka, 1 aci, 3 tepung, 6 kacang-kacangan, 6 ubi jalar, 1 jagung, dan 23 bahan lainnya. Selain itu, ada nama berdasarkan bunyi, persamaan, bahan, asal, sifat khas, praduga, serta manasuka.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan penamaan dan makna makanan khas Kuningan Jawa Barat. Penamaan yang dimaksud dalam penelitian sekarang terkait dengan gambaran sebab-sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi nama makanan itu muncul. Dalam penelitian Hadiyaniyah (2016), hasil penamaan tidak dideskripsikan secara rinci, hanya diklasifikasikan nama makanan saja, misalnya kue saroja dimasukkan pada kategori penamaan persamaan. Penelitian saat ini memberikan deskripsi penamaan yang mendalam dan terperinci, menguraikan

bagaimana nama-nama ini dihasilkan dan mengapa mereka termasuk dalam kategori ini.

Penelitian sekarang juga menganalisis makna atau arti nama makanan berdasarkan makna yang sebenarnya dari nama tersebut. Penamaan dan makna dideskripsikan secara mendalam dan rinci. Penelitian Hadiyaniyah (2016) hanya menyebutkan bahwa arti keseluruhan dari kamus nama makanan Sunda adalah kata benda, sedangkan dalam penelitian ini makna yang dimaksud adalah arti sebenarnya dari nama makanan tersebut. Selain itu, tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan struktur leksikon, makna leksikon, penamaan, dan bahan dasar makanan tradisional Sunda. Berbeda halnya dengan penelitian sekarang, yang mendeskripsikan penamaan dan makna atau arti makanan khas Kuningan Jawa Barat secara mendalam dan rinci.

4. Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuari, (2020). Penelitian ini diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nuari (2020) mendeskripsikan bahwa proses penamaan pada bakso halal dan pisang goreng di Bali diperoleh berdasarkan sembilan bagian jenis penamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuari (2020) dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada penelitian Nuari (2020) dan penelitian sekarang terletak pada penggunaan metode penelitian yakni dengan metode kualitatif deskriptif. Persamaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nuari (2020) dan penelitian sekarang yakni terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu bakso halal dan pisang goreng di Bali.

Penelitian Nuari (2020) lebih memfokuskan penamaan pada makanan bakso halal dan pisang goreng di Bali, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan penamaan dan makna makanan khas Kuningan Jawa Barat. Perbedaan lainnya terletak dalam hal teknik analisis data. Dalam penelitian Nuari (2020) menerapkan teori dari Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tahap penyajian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

5. Penelitian yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2020). Penelitian ini diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2020) mendeskripsikan bahwa penamaan dari sepuluh kedai kopi di Surabaya yang memiliki tema “perasaan” diperoleh berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi pemilik kedai kopi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2020) dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2020) dengan penelitian sekarang yakni terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu dengan metode deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya terletak dalam hal teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan metode cakap bertemu muka berupa wawancara atau interviu. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2020) dan penelitian sekarang yakni terletak pada fokus kajian yang diteliti yaitu nama-nama kedai kopi di Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan penamaan dan makna makanan khas Kuningan Jawa Barat.

Selain itu, tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan penamaan pada kedai kopi. Berbeda halnya dengan penelitian sekarang yang menjelaskan penamaan dan makna makanan. Perbedaan lain terletak dalam langkah-langkah penelitian. Penelitian Santosa (2020) melakukan tiga tahapan, yaitu menentukan makna leksikal, melihat arti kata di KBBI, dan menunjang penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tahap penyajian data, analisis, dan penyajian hasil analisis.

6. Penelitian yang keenam dilakukan oleh Wardoyo (2017). Penelitian ini diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2017) menggambarkan bahwa Keraton Yogyakarta masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan tradisional. Konsep nama-nama bangunan Keraton Yogyakarta memperhitungkan aspek filosofi, keimanan dan mitologi. Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2017) dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2017) dengan penelitian sekarang yakni terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2017) dengan penelitian sekarang, terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian Wardoyo (2017) menggunakan teknik observasi, wawancara, dan

studi pustaka. Dalam penelitian sekarang menggunakan teknik simak bebas libat cakap, wawancara atau interviu, teknik catat dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Perbedaan lainnya terletak pada fokus kajian yang diteliti. Penelitian Wardoyo (2017) mengkaji penamaan nama-nama bangunan di Keraton Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian sekarang memfokuskan penamaan dan makna makanan khas Kuningan Jawa Barat. Selain itu, tujuan penelitian tersebut untuk menjelaskan penamaan nama-nama bangunan, berbeda halnya dengan penelitian sekarang.

7. Penelitian yang ketujuh dilakukan oleh Muksin (2015). Penelitian ini diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muksin (2015) menggambarkan bahwa nama julukan orang di Desa Sidomulyo diperoleh berdasarkan penyebutan bagian, sifat khas, keserupaan, dan pemendekan. Penelitian Muksin (2015) dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Muksin (2015) dengan penelitian sekarang yakni terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muksin (2015) dan penelitian sekarang yakni terletak pada fokus kajian yang diteliti yaitu nama julukan orang di Desa Sidomulyo, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan penamaan dan makna makanan khas Kuningan Jawa Barat. Selain itu, penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan penamaan nama julukan orang. Berbeda halnya dengan penelitian sekarang, yang bertujuan menjelaskan penamaan dan makna makanan.

Perbedaan lainnya juga terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian Muksin (2015) menggunakan angket atau kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian sekarang menggunakan teknik simak bebas libat cakap, wawancara atau interviu, teknik catat dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Perbedaan lainnya yaitu dalam hal teknik analisis data. Dalam penelitian Muksin (2015) menerapkan teori dari Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tahap penyajian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

C. Kerangka Berpikir

Pemberian nama pada suatu benda atau peristiwa selalu berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakanginya. Hal tersebut tidak dapat lepas dari keterlibatan manusia yang memiliki pemikiran dalam memberikan nama terhadap segala sesuatu yang ada di

bumi, salah satunya makanan. Namun, zaman sekarang hanya sedikit yang mengetahui penamaan makanan yang terdapat dalam daerahnya yang selalu berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakanginya. Bahasa yang digunakan untuk memberikan nama juga tidak bisa dikaji dengan bahasa yang lainnya karena berkaitan dengan budaya.

Terkait hal tersebut, perlu adanya penelitian karena zaman sekarang hanya sedikit yang mengetahui penamaan makanan yang di mana berkaitan dengan budaya. Selain itu, penamaan makanan tentu selalu memiliki makna atau arti, tetapi beberapa orang terkadang tidak terlalu peduli dengan makna pada nama makanan tersebut. Generasi penerus seharusnya menyadari pentingnya penamaan makanan, tidak hanya asal memakan saja. Melainkan juga mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi penamaan makna pada makanan tersebut. Dengan mempelajari penamaan dan makna pada suatu makanan dapat memberikan khasanah yang baru terkait penamaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penamaan makanan khas Kuningan Jawa Barat. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori untuk menambah khasanah yang baru terkait penamaan makanan yang bisa dijadikan landasan atau acuan ketika memberikan nama. Selanjutnya, pada penelitian ini juga membahas makna nama makanan khas Kuningan Jawa Barat. Melalui penelitian ini, agar setiap individu menyadari hal-hal yang melatarbelakangi penamaan makanan tersebut.

Diharapkan supaya setiap individu mengetahui proses sebuah penamaan makanan tersebut muncul. Khususnya, masyarakat Kuningan yang mengetahui penamaan dan makna nama makanan yang terdapat di daerahnya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif terkait penamaan makanan khas Kuningan Jawa Barat. Judul penelitian ini yaitu analisis penamaan makanan khas Kuningan Jawa Barat. Jadi, pembahasannya akan memfokuskan pada kajian semantik tentang penamaan dan makna nama makanan. Adapun paradigma pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

